KELOMPOK WANITA TANI DALAM PENGELOLAAN LAHAN PEKARANGAN WILAYAH PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN

Yusuf Azis[a], Luki Anjardiani[a], Kamiliah Wilda[a]

[a]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Email korespondensi: yusuf_azis@ulm.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan penduduk dan konversi lahan menyebabkan keterbatasan lahan dan melemahnya produktivitas usahatani sehingga dibutuhkan suatu alternatif untuk menjawab permasalahan penyediaan pangan. Penerapan pemberdayaan wanita tani di lahan pasang surut memiliki potensi yang cukup besar, karena ketersediaan lahan yang cukup luas. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan di lahan/pekarangan yang sempit. Penelitianini ingin menjawab beberapa tujuan tingkat peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT),tingkat keberdayaan KWT, serta menganalisis hubungan antara peran kelembagaan dengankeberdayaan KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan. Pengambilan sampel dilakukan pada dua Kabupaten yakni Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, dengan jumlah sampel sebanyak 100 anggota KWT. Analisis data yang digunakan yakni analisis kelas interval dan pendekatan korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat peran kelembagaan KWT dalam pengelolaan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan paling dominan berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 56%. Tingkat keberdayaan KWT pada pengelolaan lahan pekarangan di wilayah pasang surut masih rendah yakni sebanyak 61%. Hasil pengujian hubungan dengan pendekatan koefisien korelasi Rank Spearman dengan nilai koefisien sebesar 0,862, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani dengan tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani.

Kata Kunci: *Keberdayaan, kelembagaan, Kelompok Wanita Tani, lahan pekarangan, pasang surut.*

PENDAHULUAN

Peningkatan penduduk dan konversi lahan menyebabkan keterbatasan lahan dan melemahnya produktivitas usahatani sehingga dibutuhkan suatu alternatif untuk menjawab permasalahan penyediaan pangan. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010-2017 adalah 238.518,8 jiwa menjadi 261.890,9 jiwa (BPS, 2018). Luas lahan pertaniandi Indonesia pada tahun 2012-2015 adalah 25.342.310,91 ha menjadi 24.806.582,75 ha (Kementan, 2017). Salah satu upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Pemerintah sudah melakukan upaya pemberdayaan wanita tani untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan salah satu contohnya melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Proses pemberdayaan pada program tersebut dilakukan oleh

Kelompok Wanita Tani dan dengan pendampingan oleh pemerintah.

Pada proses pemberdayaan ada permasalahan yang muncul, antara lain: (1) Sebagian besar wanita tani memiliki lahan terbatas terutama daerah perkotaan; (2) Lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun bersama merupakan lahan orang lain baik lahan warga maupun lahan pemerintah, (3) Produksi masih berorientasi memenuhi kebutuhan keluarga, seiring pendapat (Suraningsih, 2017) jika produksi berlebih maka dibagikan saja ke tetanggadan sedikit sekali yang dijual sehingga belum meningkatkan pendapatan, (4) Selain itu, sudahada yang menjual produksi usahataninya kepada tetangga dan masyarakat sekitar maupun berupa pesanan atau kerjasama, (5) Rendahnya partisipasi wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan, melakukan budidaya pertanian dengan teknologi inovasi pertanian. Hal ini disebabkan rendahnya keberdayaan anggota yang dilihat dari rendahnya pengetahuan dan kemampuan teknis budidaya, rendahnya peran agen perubahan, dukungan lingkungan, kemampuan mengambil keputusan, memasarkan hasil, kurang baiknya manajemen organisasi, gaya kepemimpinan dan kualitas komunikasi antara ketua dan anggota serta program yang diterapkan sering tidak sesuai dengan keinginan.

Penerapan pemberdayaan wanita tani di lahan pasang surut memiliki potensi yang cukup besar, karena ketersediaan lahan yang cukup luas. Tetapi, lahan pasang surut dihadapkan pada beberapa masalah, yakni lahan ini tergolong pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, untuk itu perlu penggunaan pupuk dan kapur yang berimbanguntuk memenuhi kebutuhan hara tanaman (Auditha *et al*., 2019). Mengingat berbagai kendalayang dihadapi pada lahan pasang surut, maka untuk melakukan usahatani di lahan ini memerlukan lebih banyak intervensi teknologi agar dapat menjadi lebih produktif sebagai lahan pertanian (Ak & Novitarini, 2020).

Memanfaatkan lahan pekarangan rumah telah menjadi pendekatan agribisnis inovatifstrategis yang biasanya untuk ibu rumah tangga (Yulida, 2013). Menurut, Ashari (2012) menyarankan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah yang baik akan memberikan manfaat lebih lanjut, seperti tambahan pendapatan ekonomi. Dalam perspektif sebagian besar masyarakat, peran perempuan hanya mengurus rumah tangga, dan dianggap kurang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Handayani, 2009). Dengan mengoptimalkan lahan pekarangan rumah, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk memanfaatkan waktu luang dengan lebih baik melalui pertanian sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi rumah tangga (Ashari, 2012; Puspitasari, Puspitawati, dan Herawati, 2013; Yulida, 2013).

Rosmini (2007) menyatakan bahwa perempuan dengan perannya di rumah sebagai pribadi, pasangan, dan ibu rumah tangga juga memiliki andil penting sebagai pengambil keputusan jika kesempatan kreatif diberikan. Salah satu program pemerintah untuk memungkinkan kerja kreatif perempuan adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian

melalui pendekatan kelompok sehinggamereka akan berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional.

Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat mulai mencari solusi agar luas pekarangan yang sempit tetap mampu menopang kebutuhan sehari-hari keluarga. Jadi, dalam hal ini, ditemukan solusi dengan menggunakan lahan sempit/lahan pekarangan secara berkelanjutan. Hal ini dapat diterapkan kepada masyarakat dalam rangka mendukung ketahanan pangan masyarakat yang kreatif, mandiri, dan bermanfaat bagi perekonomian rumah tangga (Khomah & Fajarningsih, 2016).

Pada prinsipnya, selama manusia masih hidup, mereka membutuhkan makanan/pangan dan yang mereka usahakan adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran dan penggunaan pekarangan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, serta faktor fisik dan ekologidaerah setempat. Di Indonesia, peran lahan pekarangan belum mendapat perhatian penuh. Sedangkan menurut Rahayu dan Prawiroatmojo (2005), lahan sempit atau lahan pekaranganjika dikelola dengan baik bukan tidak mungkin dapat meningkatkan ketahanan pangan, menciptakan kemandirian, dan jika lebih dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dengandemikian, peran lahan pekarangan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan di lahan/pekarangan yang sempit. Sistem budidaya tanaman organik dilakukan dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Halaman yang sempit bukanlah alasan untuk tidak bisa melakukan berkebun/mengolah, karena pada prinsipnya budidaya tanaman bisa dilakukan di mana saja asalkan ada sirkulasi udara yang ringan dan optimal. Tidak hanya di pekarangan sempit, di rumah yang tidak memiliki pekarangan sama sekali, seperti di rumah susun namun hal ini jugabisa dilakukan (Maharanto, 2005).

Penelitian ini ingin menjawab beberapa tujuan yang meliputi: (1) Mengetahui bagaimana tingkat peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan; (2) Mengetahui bagaimana tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan; serta (3) Menganalisis hubungan antara peran kelembagaan dengan keberdayan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* (sengaja) dengan alasan dikarenakan dua kabupaten tersebut merupakan kabupaten yang memiliki lahan pasang surut paling luas yang ada di Kalimantan Selatan. Waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Mei-September 2023. Sampel utama dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 sampel, merupakan sampel minimal untuk menjalankan analisis SEM. Sampel sebanyak100 orang ini diambil secara merata di Kabupate Barito Kuala dan

Kabupaten Banjar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik. Tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui tingkat peran kelembagaan kelompok (TPKK) Wanita tani menggunakan rumus interval sebagai berikut (Suparman, 1983:29) :

Interval $= \frac{rentang}{banyak\ kelas} = \frac{26}{3} = 8{,}7$

Rentang = skor tertinggi – skor terendah
= 39 – 13 = 26

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan × bobot skor tertinggi
= 13 x 3 = 39

Skor terendah = jumlah pertanyaan × bobot skor terendah
= 13 x 1 = 13

Penentuan Kategori:

TPKK Tinggi = (skor tertinggi – interval)
= 39 – 8,7
= >30,3

TPKK Sedang = (TPKK Tinggi – Interval)
= 30,3 – 8,7
= >21,6 atau (>21,6 s/d 30,3)

TPKK Rendah = (TPKK Sedang – interval)
= 21,6 – 8,7
= 13 atau (13 s/d 21,6)

Untuk mengetahui tujuan yang kedua yaitu Tingkat Keberdayaan Kelompok (TKK) wanita tani menggunakan rumus sebagai berikut (Suparman, 1983:29):

Interval $= \frac{rentang}{banyak\ kelas} = \frac{18}{3} = 6$

Rentang = skor tertinggi – skor terendah
= 27 – 9 = 18

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan × bobot skor tertinggi
= 9 x 3 = 27

Skor terendah = jumlah pertanyaan × bobot skor terendah
= 9 x 1 = 9

Penentuan Kategori:

TKK Tinggi = (skor tertinggi – interval)
= 27 – 6

= >21

TKK Sedang = (TKK Tinggi – Interval)

= 21 – 6

= >15 atau (>15 s/d 21)

TKK Rendah = (TKK Sedang – interval)

= 15 – 6

= 9 atau (9 s/d 15)

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu menganalisis hubungan antara peran kelembagaan dengan keberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan, digunakan uji *Rank Spearman.* Uji rankberdasarkan koefisien korelasi dilakukan dengan rumus (Wijaya, 2000:95):

$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)}$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi *Rank Sperman*

di = beda/selisih *ranking* variabel X (*rank* X) dengan variabel Y (*rank* Y)

n = banyaknya sampel

Apabila terdapat nilai pengamatan yang sama, statistika r_s dihitung dengan rumus:

$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$

dimana:

$\sum x^2 = \frac{N^3-N}{12} - \sum Tx$ dan $\sum x^2 = \sum \frac{t^3-t}{12}$

$\sum y^2 = \frac{N^3-N}{12} - \sum Ty$ dan $\sum y^2 = \sum \frac{t^3-t}{12}$

Hipotesis dalam pengujian ini disusun sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$ dan $H_1 : r_s \neq 0$

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat peran kelembagaan KWT dengan tingkat keberdayaan KWT.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat peran kelembagaan KWT dengan tingkatkeberdayaan KWT.

Uji signifikasi r_s dilakukan dengan statistik t, yaitu :

$t_{hitung} = \frac{r_s\sqrt{n-2}}{1-r_s^2}$

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_1 diterima apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelembagaan Kelompok Wanita Tani

Untuk mengukur peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani, menggunakan beberapaindikator. Adapun indikator yang digunakan terdiri dari kelembagaan Kelompok Wanita Tani sebagai (1) pengelola informasi, (2) edukasi kelembagaan, (3) wahana kerjasama, serta (4) peningkatan nilai tambah. Tingkat peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan tingkat peran kelembagaan KWT

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	16
Sedang	56
Rendah	28
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa peran kelembagaan KWT dalam pengelolaan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan paling dominan berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 56%. Sisanya berada dalam kategori tinggi sebanyak 16% dan kategori sedang sebanyak 28%. Peran kelembagaan KWTdalam pengelolaan pekarangan dinilai melalui indikator yang diuraikan berikut ini.

Indikator pengelola informasi diukur melalui (1) setiap informasi yang bermanfaat untuk keberlangsungan Kelompok Wanita Tani (KWT) akan disampaikan kepada seluruh pengurus dan (2) informasi yang disampaikan kepada pengurus sudah efektif diterima oleh pengurus, tanpa ada kekeliruan informasi.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan peran KWT dalam pengelola informasi

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	15
Sedang	60
Rendah	25
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa peran KWT dalam mengelola informasi cenderung terbilang sedang yakni sebanyak 60%. Sedangkan sisanya 15% berada pada kategori tinggi dan 25% berada pada kategori rendah. Pengelolaaninformasi umumnya pengurus melalui

penggunaan media sosial seperti *WhatsApp*, atau media *online* lainnya, dan hanya kadang-kadang melalui rapat ada disampaikan secara langsung/lisan kepada anggota. Sedangkan sebagian anggota KWT masih banyak yang berada pada usia golongan tua yang tidak menggunakan media komunikasi seluler atau *WhatsApp*, sehingga menimbulkan ada informasi yang tidak tersampaikan dengan baik kepada anggota tersebut.

Indikator edukasi kelembagaan diukur melalui (1) kelembagaan dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan pengurus Kelompok Wanita Tani; (2) kelembagaan dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan pengurus Kelompok Wanita Tani; serta (3) kelembagaan dimanfaatkan untuk merubah sikap pengurus Kelompok Wanita Tani menjadi lebih baik.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan peran KWT dalam edukasi kelembagaan

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	26
Sedang	45
Rendah	29
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa peran KWT dalam edukasi kelembagaan untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta merubah sikap pengurus kelompok menjadi lebih baik berada pada kategori sedang yakni 45%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 26%, serta kategori rendahnya 29%. Peningkatan pengetahuan, keterampilan serta merubah sikap pengurus kelompok menjadi lebih baik tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui penyuluh sebagai pemberdaya KWT.

Indikator wahana kerjasama diukur melalui (1) menciptakan susana saling kenal dan saling percaya; (2) kegiatan kerjasama dalam Kelompok Wanita Tani terjalin baik; (3) kegiatanmenciptakan sarana keterbukaan dalam menyatakan pendapat di antara pengurus KelompokWanita Tani untuk mencapai tujuan; (4) terciptanya kegiatan mengatur dan melaksanakan pembagian tugas pengurus Kelompok Wanita Tani yang jelas; serta (5) adanya kegiatan mengembangkan kedisiplinan dalam kepengurusan Kelompok Wanita Tani.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan peran KWT dalam wahana kerjasama

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	33
Sedang	51
Rendah	16
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa peran KWT dalam wahana kerjasama kebanyakan berada pada kategori sedang yakni 51%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 33% dan kategori rendah sebanyak 16%. Sebagai wahana kerjasama, peran kelembagaan kelompok sangat dapat diandalkan sehingga membentuk antar anggota kelompok yang saling mengenal dan percaya, terbuka dalam menerima pendapat, pembagian tugas pengurus yang teratur dan terarah, serta kedisiplinanyang tercermin dalam diri pengurus KWT.

Indikator peningkatan nilai tambah diukur melalui (1) kegiatan memfasilitasi penerepan teknologi; (2) menjalin kerjasama dengan lembaga lain untuk peningkatan nilai tambah produk/jasa; serta (3) meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan peran KWT dalam peningkatan nilai tambah

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	12
Sedang	37
Rendah	51
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa peran KWT dalam peningkatan nilai tambah termasuk dalam kategori rendah, yakni sebanyak 51%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 12% dan pada kategori sedang sebanyak 37%.Rendahnya peningkatan nilai tambah ini, karena penerapan teknologi dan peningkatan nilai tambah terhadap produk dari hasil lahan pekarangan masih kurang.

Keberdayaan Kelompok Wanita Tani

Keberdayaan wanita tani merupakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu kegiatan. Pengukuran keberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui 3 indikator yakni daya saring, daya saing dan daya sanding. Daya saring merupakan kemampuan masyarakatdalam melakukan pemilihan berbagai alternatif yang dianggap baik dan menguntungkan sehingga dapat diaplikasikan. Daya saing merupakan kemampuan dalam berusaha dan melakukan sesuatu sebaik-baiknya dengan melakukan inisiatif agar dapat berkreativitas. Daya sanding merupakan kemampuan dalam mencari akses kerjasama dan menjalin kemitraan dengan lembaga dan membangun usaha secara berkelanjutan. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat keberdayan KWT dapat dilihat pada Tabel 6 berikut

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	18
Sedang	21
Rendah	61
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa keberdayaan KWT pada pengelolaan lahan pekarangan di wilayah pasang surut masih rendah yakni 61%.Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 18% dan pada kategori sedang sebanyak 21%.Keberdayaan dalam penelitian ini adalah berdaya yang dilihat berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yangdilandasi pada pengetahuan dan wawasan seseorang dalam mencari solusi permasalahan. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan otot yang dimiliki warga masyarakat dalam upaya mendukung masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam melakukan aktivitas pembangunan. Kemampuan afektif merupakan kecenderungan perasaanyang dimiliki oleh individu yang mencapai keberdayaan, dalam bersikap dan berperilaku proaktif dan bahkan antisipatif dalam beradaptasi terhadap perkembangan atau perubahan dilingkungan hidupnya.

Pada indikator daya saring yang dilihat antara lain (1) Kelompok Wanita Tani mengetahui jenis sayuran yang mudah dibudidayakan pada lahan pekarangannya, (2) Kelompok Wanita Tani mengetahui jenis sayuran yang memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan keluarga, serta (3) Kelompok Wanita Tani mengetahui cara berbagai jenis olahan pangan dari hasil lahan pekarangannya. Adapun sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT dalam daya saring dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT dalam daya saring

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	17
Sedang	63
Rendah	20
Total	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa keberdayaan KWT dalam daya saring termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 63%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 17% dan pada kategori rendah sebanyak 20%. Daya saring adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani dalam menetapkan dan memutuskan pilihan yang baik untuk diri sendiri dan kelompok. Wanita tani memiliki kemampuan dalam memilih informasi mengenai tanaman penghasil pangan serta cara perbaikan gizi keluarga.

Pada indikator daya saing, yang dilihat meliputi (1) Kelompok Wanita Tani menghasilkan produk (tanaman sayuran) bermutu yang sehat (organik), (2) Kelompok Wanita Tani melakukan pengemasan terhadap produk yang dihasilkan dari lahan pekarangan untuk dijual, (3) semua anggota Wanita Tani melakukan budidaya tanaman sayuran organik pada lahan pekarangan, serta (4) Kelompok Wanita Tani menggunakan teknologi tepat guna dalammenggunakan benih unggul, pemupukan dan teknis budidaya sayuran yang di tanaman di lahan pekarangannya. Adapun sebaran responden berdasarkan keberdayaan

KWT dalam daya saing dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT dalam daya saing

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	15
Sedang	21
Rendah	64
Total	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa keberdayaan KWT dalam daya saing termasuk dalam kategori rendah, yakni sebanyak 64%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 15% dan pada kategori sedang sebanyak 21%. Daya saing adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani untuk mengembangkan program KWT secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan hasil yang baik.

Pada indikator daya sanding yang dinilai yakni (1) Kelompok Wanita Tani memiliki kemampuan dalam membina kepercayaan terhadap kelembagaan kelompok lainnya, dan (2) Kelompok Wanita Tani memiliki kemampuan menjalin kemitraan dan membina jaringan kerja sama dengan kelembagaan kelompok lainnya. Adapun sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT dalam daya sanding dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Sebaran responden berdasarkan keberdayaan KWT dalam daya sanding

Kategori	Persentase (%)
Tinggi	11
Sedang	18
Rendah	71
Total	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, menunjukkan bahwa keberdayaan KWT dalam daya saing termasuk dalam kategori rendah, yakni sebanyak 71%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 11% dan pada kategori sedang sebanyak 18%. Daya sanding adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani dalam bekerja sama danmenjalin kemitraan baik antar kelompok maupun lembaga.

Hubungan Antara Peran Kelembagaan Dengan Keberdayan Kelompok Wanita Tani

Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan koefisien korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai koefisiein korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,862 dengan nilai t_{hitung}sebesar 33,209. Artinya t_{hitung} (33,209) lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} (1,984), sehingga keputusan hipotesisnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani dengan tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani.

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai yang kuat, hal ini artinya hubungan antara peran kelembagaan Kelompok Wanita Tani memiliki kaitan yang erat dengan keberdayaan. Kelembagaan akan memberikan andil dalam pembentuk pemberdayaan pada Kelompok Wanita Tani itu sendiri. Sehingga dorongan terhadap tingkat peran kelembagaan akan sangat berarti untuk perubahan pada keberdayaan Kelompok Wanita Tani.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Tingkat peran kelembagaan KWT dalam pengelolaan pekarangan di lahan pasang surut Kalimantan Selatan paling dominan berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 56%.
2. Tingkat keberdayaan KWT pada pengelolaan lahan pekarangan di wilayah pasang surut masih rendah yakni sebanyak 61%.
3. Hasil pengujian hubungan dengan pendekatan koefisien korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat peran kelembagaan KelompokWanita Tani dengan tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Tahun 2023 dengan Pembiayaan PNBP Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022 KLASTER MADYA Nomor: 615/UN8/PG/2023 tanggal 31 Mei 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Ak, A.T. & Novitarini, E., 2020. Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal AGRIBIS, 13*(2), p.1502–1513. https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.835

Aminah, S., Lubis, D.P., & Susanto, D., 2015. Factors affecting peasants' empowerment in West Halmahera District–a case study from Indonesia. *Journal of Agriculture and RuralDevelopment in the Tropics and Subtropics (JARTS), 116*(1), p.11–25.

Ashari, S.T., 2012. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan.* Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Press.

Auditha, J.V., Budianta, D., & Setiawan, D., 2019. September. Perubahan Beberapa Sifat Kimia Tanah Lahan Pasang Surut akibat Budidaya Tanaman Jagung (Zea mays L .). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019 "Smart Farming yang Berwawasan Lingkungan untuk Kesejahteraan Petani"* (p.101–110).

BPS, 2018. *Statistik Indonesia.* BPS.

Daniel, M., Darmawati, & Nieldalina, 2008. *PRA: Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian.* Bumi Aksara.

Fitri, A. & Suhifatullah, M. 2013. Hubungan kualitas komunikasi ketua Kelompok WanitaTani dengan partisipasi anggota dalam kegiatan program Kelompok Wanita Tani Di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *E-Journal Universitas Ibn Khaldun Bogor, 13*(1), p.1–13.

Kementan, 2017. *Statistik lahan pertanian Tahun 2012-2016. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Kementan.

Handayani, 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan OlahanTerhadap Total Pendapatan Keluarga. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, V*, p.63.

Khomah, I. & R.U. Fajarningsih, 2016. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap pendapatan Rumah Tangga. *Proseding Seminar Nasional, Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas.*

Maharanto, 2000. *Sayuran pot di Negara 4 musim.* Trubus Edisi September No. 286 Tahun XXIV.

Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T., 2013. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 6*(1), p.10-19.

Rahayu, M. & Prawiroatmojo, S., 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal TeknologiLingkungan P3TL- BPPT, 6*(2): p.362-364.

Rosmini, 2007. Keterlibatan Wanita Tani Pada Kegiatan Usahatani “Bawang Goreng Lokal Palu” Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Donggala. *Agroland, 14*(3), p.201 – 207.

Suraningsih, M., 2017. *Strategi komunikasi keberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga.* Institut Pertanian Bogor.

Yulida, R., 2013. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia), 3*(2), p.135-154.

Zulvera, Z., Sumardjo, S., Slamet, M., & Ginting, B. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 30(2),149–158.